

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v11i2.5570>

Fase yang Terabaikan: Disfungsi Komunikasi Keluarga Otoriter dan Konstruksi Ideasi Parasida pada Remaja

Elisa Zakira^{1*}, Wilodati¹, Mirna Nur Alia Abdullah¹

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, 40154.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: zakiraa.els8@upi.edu

Abstract – The phenomenon of children killing their parents, commonly referred to as parricide, has been increasingly documented in Indonesia since 2016. While most previous studies have examined parricide retrospectively after the crime has occurred, this study focuses on the pre-criminal stage by mapping the literature to understand how family communication patterns within authoritarian parenting may contribute to the emergence of parricidal ideation. A scoping review approach was employed using a four-stage methodological framework strengthened by the JBI guidelines, resulting in the analysis of 28 relevant articles. The review identified four key findings. First, authoritarian parenting consistently fosters a protective communication pattern characterized by enforced obedience, suppression of children's voices, and limited opportunities to question parental authority. Second, adolescents may develop negative self-perceptions through symbolic identities formed in the family environment, where repeated demeaning communication erodes self-concept and may become a psychological threat. Third, accumulated emotional pressure can develop into ideation of extreme violence, including thoughts of killing one's parents. Fourth, densely populated residential environments may exacerbate family dysfunction by reinforcing parental authority and limiting adolescents' opportunities to escape ongoing conflicts, thereby worsening their psychological well-being. These findings provide important insights for the development of child protection policies and family communication intervention programs, particularly in densely populated communities in Indonesia.

Abstrak - Fenomena pembunuhan orang tua oleh anak (parasida) semakin banyak terdokumentasi di Indonesia sejak 2016. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji parasida setelah peristiwa terjadi, penelitian ini berfokus pada tahap pra-kriminal dengan memetakan literatur terkait hubungan pola komunikasi keluarga dalam pola asuh otoriter dengan munculnya ideasi parasida. Penelitian menggunakan metode *scoping review* berdasarkan kerangka metodologis empat tahap yang diperkuat panduan JBI dan menganalisis 28 artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, pola asuh otoriter secara konsisten membentuk pola komunikasi protektif yang ditandai oleh tuntutan kepatuhan, pembungkaman suara anak, dan minimnya ruang untuk mempertanyakan otoritas orang tua. Kedua, pola komunikasi yang merendahkan dan berlangsung berulang dapat membentuk identitas simbolik negatif pada remaja, sehingga mengikis konsep diri dan meningkatkan kerentanan psikologis. Ketiga, tekanan emosional yang terakumulasi dalam jangka panjang berpotensi memunculkan ideasi kekerasan ekstrem, termasuk keinginan untuk membunuh orang tua. Keempat, lingkungan permukiman padat dapat memperkuat disfungsi keluarga melalui penguatan otoritas orang tua serta terbatasnya akses remaja untuk keluar dari konflik, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis mereka. Temuan ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan perlindungan anak dan pengembangan program intervensi komunikasi keluarga di kawasan padat penduduk di Indonesia.

Keywords - Authoritarian Parenting, Densely Area, Parricide Ideation, Protective Family Communication.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar memahami dan menemukan jati diri mereka melalui nilai dan interaksi yang ditanamkan di rumah oleh orang tua (Lestari, 2019). Ketika keluarga mengalami disfungsi, hal tersebut dapat menjadi sumber utama stress psikologis bagi anggotanya yang dapat berlarut hingga munculnya pikiran atau ideasi untuk melakukan kekerasan bahkan tindakan penghilangan nyawa terhadap orang tua, atau yang disebut Parasida. Pada kalangan masyarakat Indonesia dan Asia lainnya, orang tua kerap kali menerapkan pola asuh dengan dibuat kontrol dan aturan yang begitu ketat di keluarga, namun sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang seimbang. Lingkungan keluarga yang seperti ini lebih mudah dikenal dengan pola asuh otoriter yang cenderung dapat menghambat perkembangan psikologis anak (Baumbrind, 1971; Bi et al., 2018).

Pola asuh otoriter paling terasa wujud dan dampaknya bukan hanya pada kebijakan yang ditetapkan orang tua, melainkan dalam cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan anak di kesehariannya. Berdasarkan *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) yang dikembangkan Koerner dan Fitzpatrick (2002), keluarga dengan pola asuh otoriter cenderung menekankan bahwa anak harus patuh dan tunduk kepada orang tua seolah-olah pendapat orang tua selamanya benar dan hampir tidak ada ruang untuk anak menyampaikan pandangannya atau hanya sekedar mempertanyakan. Dalam konsep *Family Communication Pattern Theory* hal ini melahirkan pola komunikasi yang disebut sebagai *protective communication pattern*, yaitu pola komunikasi satu arah yang anak hampir tidak memiliki kesempatan dan cenderung hanya boleh menurut, tidak boleh bertanya dan tidak boleh mengekspresikan perasaannya (Horstman et al., 2018).

Banyaknya penelitian mengenai pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap remaja belum dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan yang terjadi di realitanya, salah satunya adalah peran konteks budaya dalam memberikan dampak. Penelitian di negara Barat mengenai pola asuh ini cenderung menghasilkan hasil yang negatif terhadap dampak pada psikologis anak seperti munculnya agresi, harga diri rendah, hingga masalah perilaku (Pinquart, 2017; Smetana, 2017). Beberapa akademisi di Asia berpendapat bahwa kesimpulan tersebut tidak dapat diberlakukan di seluruh kondisi.

Bi et al. (2018) menemukan bahwa dalam konteks keluarga Tionghoa, kontrol orang tua yang ketat tidak selalu merugikan remaja jika di dalamnya disertai dengan kehangatan, sehingga sehingga dapat dilihat bahwa dalam konteks ini budaya dapat memengaruhi bagaimana kontrol orang tua dirasakan. Beragamnya pendapat ini penting untuk ditelaah lebih lanjut pada konteks masyarakat Indonesia yang beragam budaya dan penerapan pola asuhnya. Selain itu, salah satu keterbatasan di penelitian sebelumnya ada pada konteks kekerasan bahkan pembunuhan terhadap orang tua yang cenderung dikaji setelah kejadian terjadi, Bojanic et al. (2020), Grattagliano et al. (2015) dan West & Fledshet (2010) berfokus pada analisis pelaku dalam sistem peradilan pidana bukan pada kondisi psikologis yang mendahului tindakan terjadi. Junco-Guerrero et al. (2025) juga sebelumnya telah mengidentifikasi temuan serupa melalui *scoping review* terhadap 52 studi yang mengkaji kekerasan anak terhadap orang tua (CPV) dan berhasil mengidentifikasi faktor risiko pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat, namun tinjauan tersebut cenderung berfokus pada kekerasan anak terhadap orang tua secara umum dan tidak secara khusus mengkaji fase ideasi sebagai tahap psikologis dari tindakan ekstrem ini. Adapun penelitian oleh Walsh & Krienert (2009) cenderung berfokus pada insiden terjadi. Akibatnya, masih sangat sedikit literatur yang mengkaji dan menganalisis kondisi psikologis remaja dan tahapan munculnya ideasi tersebut sebagai fase pra-kriminal. Hal lainnya yang menjadi bahan pertimbangan adalah mengenai pembunuhan orang tua yang disebabkan oleh hubungan keluarga yang rusak atau faktor lainnya dalam diri anak yang mendukung ideasi Parasida muncul.

Heide (2017) berpendapat bahwa sebagian besar pelaku kekerasan dengan usia remaja adalah anak yang sebelumnya mengalami tindak kekerasan yang parah dan kondisi komunikasi keluarga yang buruk menjadi faktor utama pada sebagian besar latar belakang pelaku. Adapun Thompson & Thompson (2019) berpendapat bahwa kekerasan yang dialami oleh anak tidak selalu menjadi penyebab utama, terkadang tipe kepribadian dan kondisi tertentu dapat memainkan peran yang lebih besar.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, fenomena Parasida telah terjadi terjadi dan semakin menguap di rentang tahun 2010–2023 dan puncak peningkatannya terjadi di tahun 2016 dengan diperkirakan terdapat 50-100 kasus yang dilaporkan secara publik (Pusiknas Bareskrim Polri, 2023). Salah satu kasus yang paling mencuat adalah kasus

Parasida yang terjadi di Lebak Bulus pada tahun 2024, yaitu seorang remaja melakukan tindakan pembunuhan pada orang tua dan neneknya akibat tekanan akademik yang dirasakannya, dari kasus tersebut, dapat disoroti bahwa Parasida merupakan hasil dari proses yang kompleks dan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan bukan tergolong tindakan spontan semata. Heide (2017) melengkapi bahwa remaja sebagai pelaku pembunuhan orang tua tidak didorong oleh niat criminal dalam tindakannya, melainkan sebagai bentuk pembelaan atas dirinya terhadap kekerasan atau konflik yang dialaminya. Menindaklanjuti kekosongan celah ini, maka penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Ketegangan Umum yang bertujuan untuk mencari dan menganalisis bentuk pola komunikasi dan interaksi keluarga dengan pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap munculnya ideasi parasida guna membantu mengarahkan penelitian di masa depan mengembangkan kajian dan kebijakan di bidang keluarga dan untuk mencegah terjadinya tindakan parasida lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode *Scoping Review* yang dikembangkan oleh Arksey & O'Malley (2005) dan diperkuat oleh panduan dari Joanna Briggs Institute atau JBI (Tricco et al., 2018). Penggunaan metode ini ditujukan untuk memetakan seberapa luas dan dalam literatur yang sudah ada tentang topik Parasida. Metode ini dipilih karena kajian tentang ideasi parasida dalam konteks komunikasi keluarga di Indonesia masih sangat fragmentaris, belum banyak kajian mengenai topik Parasida dalam konteks fase *pre-criminal*. Kerangka Arksey & O'Malley terdiri atas empat tahap yang dijalankan secara sistematis, sebagai berikut.

Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan menggunakan kerangka *Population, Concept and Context* (PCC) yang direkomendasikan JBI. Tiga aspek utama dalam penelitian ini mencakup; Populasi, remaja berusia 15–18 tahun dari keluarga dengan pola asuh otoriter; Konsep, meliputi pola komunikasi keluarga disfungsi serta bagaimana remaja memaknai pengalaman tersebut hingga dapat memicu timbulnya ideasi parasida berdasarkan Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern Theory* / FCPT) yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002) dari model aslinya

Fitzpatrick & Ritchie (1994); serta Konteks, mencakup wilayah padat penduduk di Indonesia, khususnya Kota Bandung, dengan perbandingan terhadap literatur internasional yang relevan secara kontekstual.

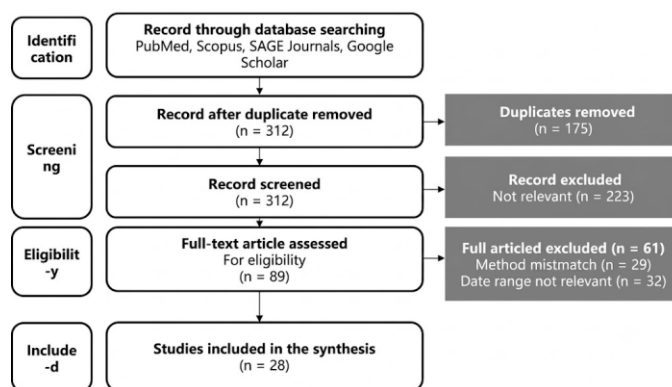
Proses seleksi/skrining dilakukan dalam dua tahap pertama, menyaring berdasarkan judul dan abstrak dan yang kedua, menilai teks lengkap artikel yang lolos tahap pertama. Dalam proses ini, 28 artikel akhirnya digunakan dalam sintesis (tabel 1).

Identifikasi Studi Relevan

Penelusuran dilakukan di empat basis data: PubMed, Scopus, Google Scholar dan Sage Journals. Rentang tahun yang digunakan adalah 2015–2026, dengan pengecualian untuk karya teori dasar yang sudah mapan dan tetap relevan (seperti Baumrind 1971, Koerner & Fitzpatrick 2002, Blumer 1969, Agnew 1992). Kata kunci yang digunakan mencakup: *parricide, filicide, adolescent aggression, authoritarian parenting, family communication pattern, conformity orientation, symbolic interactionism, general strain theory, parricide ideation, child-parent violence, densely populated urban area*, dan padanan Bahasa Indonesianya: *parasida, pola asuh otoriter, komunikasi keluarga, kawasan padat penduduk, ideasi kekerasan remaja*.

Seleksi Studi

Studi yang dimasukkan harus memenuhi empat syarat mulai dari membahas setidaknya satu dari tema utama yaitu pola asuh otoriter, komunikasi keluarga disfungsi, ideasi parasida atau kekerasan anak terhadap orang tua yang berulang, maupun akumulasi tekanan pada remaja.



Gambar 1. Proses Seleksi Studi (Diadaptasi dari Diagram PRISMA)

Pemetaan Data (*Charting*)

Setiap artikel yang lolos seleksi, kemudian dipetakan menggunakan formulir ekstraksi data yang mencakup nama penulis dan tahun terbit, topik

dan fokus studi, desain penelitian, konteks geografis dan budaya, populasi, teori yang digunakan, serta temuan utama yang relevan. Proses ini mengikuti panduan charting dari JBI (Peters et al., 2020) agar informasi yang ekstraksi tetap konsisten dengan pertanyaan penelitian PCC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil 28 artikel yang telah dianalisis, terdapat artikel yang menggunakan desain penelitian

kuantitatif (n=13) dan desain kualitatif (n=5) dan sisanya menggunakan tinjauan literatur, meta-analisis dan metode campuran, dari artikel tersebut terdapat 15 studi yang secara geografis berasal dari Amerika Utara dan Eropa, 8 dari Asia (termasuk 3 dari Indonesia) dan sisanya bersifat lintas budaya. Sedikitnya temuan dari Indonesia memperkuat bahwa kajian ini termasuk ke dalam kebutuhan yang mendesak untuk berikutnya dilakukan studi lebih lanjut dalam konteks lokal. Berikut Gambaran singkat dari studi-studi yang berhasil dianalisis, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Termasuk dalam *Scoping Review*

Author (Year)	Study Focus	Design	Context	Key Findings
Bojanić et al. (2020)	Parricide typology and the role of mental illness	Quantitative	England/ Wales	Severe family conflict = strongest predictor
Heide (2017)	Classification of adolescent parricide offenders	Case study/ qualitative	United States	Severely abused child as dominant type
Koerner & Fitzpatrick (2002)	Family Communication Pattern Theory	Survey/ quantitative	United States	4 family communication patterns
Agnew (2006/2015)	General Strain Theory and delinquency	Theoretical/ review	United States	Self-esteem strain = most damaging
Smetana (2017)	Parenting dimensions & psychological control	Literature review	Global	Psychological control inhibits adolescent autonomy
Bi et al. (2018)	Parenting and adolescent behavioral autonomy	Quantitative	China	Authoritarian style inhibits autonomy & trust
Kapetanovic & Skoog (2020)	Family emotional climate & communication	Longitudinal	Sweden	Emotional climate mediates adolescent communication
Horstman et al. (2018)	Expanded Conformity Orientation Scale	Quantitative	United States	4 ECOS dimensions in authoritarian families
Pinquart (2017)	Meta-analysis: parenting & behavioral problems	Meta-analysis	Global	Harsh control correlates with externalizing problems
Grattagliano et al. (2015)	Emotional disturbance as a parricide risk factor	Qualitative/ retrospective	Italy	Numbing phase precedes the act
Awalokita (2024)	Parricide in Indonesian socio-criminological context	Qualitative	Bangka Belitung, Indonesia	Social environment reinforces ideation
Rakhmaniar (2024)	Social environment & adolescent communication in Bandung	Qualitative	Bandung, Indonesia	Urban environmental stress worsens emotion regulation
Walsh & Krienert (2009)	Child-parent violence 1995–2005	Quantitative	United States	CPV spans a spectrum from ideation to action
Thompson & Thompson (2019)	Youthful parricide: motivations behind the act	Mixed-method	United States	Not always driven by abuse; personality factors involved
Abidin et al. (2022)	Parenting & emotional well-being of Indonesian adolescents	Quantitative	Indonesia	Obstructive parenting, frustration of basic psychological needs
Agnew (1992)	General Strain Theory concept	Theoretical	United States	Social pressure as the basis for deviant behavior

Author (Year)	Study Focus	Design	Context	Key Findings
Baumrind (1971)	Typology of parenting	Observational/theoretical	United States	Three parenting styles: authoritarian, authoritative, and permissive
Dhingra et al. (2016)	The spectrum of ideation as a cognitive continuum	Quantitative	England	A progressive shift in thinking from passive to active
Masarik & Conger (2017)	The Family Stress Model and child development	Literature review	United States	Economic pressures lead to coercive parenting styles
Setoh et al. (2020)	The impact of parenting based on lies	Longitudinal quantitative	Singapore	Manipulative parenting fosters lying as a self-defense strategy
West & Feldsher (2010)	Characteristics of parricide offenders	Review/qualitative	United States	A history of abuse and psychiatric disorders dominates the perpetrator profile
Widiastuti et al. (2026)	A cross-cultural reevaluation of Baumrind's framework	Systematic review	Global/Asia	High levels of control are not always coercive in a collectivist context
Gao et al. (2021)	Household crowding and violent discipline/neglect of children	Cross-sectional/meta-analysis	26 lower-middle-income countries	Housing density is correlated with stricter discipline of children
Mah et al. (2023)	Overcrowded housing & risk of premature mortality	28-year longitudinal cohort	Switzerland	Severe overcrowding during adolescence increases the risk of premature death, including from self-harm
Lestari (2019)	Family psychology: values and conflict	Book/conceptual	Indonesia	The family as the primary agent of socialization
Jiménez et al. (2019)	Family communication & verbal CPV	Quantitative	Spain	Problematic communication is a risk factor for verbal CPV, mediated by perceived stress
Junco-Guerrero et al. (2025)	Risk factors for CPV	Scoping review	Global/Europe	Risk factors for CPV at individual, family, and societal levels
Romero-Abrio et al. (2024)	Psychosocial adjustment factors & CPV	Quantitative	Mexico	Offensive family communication directly predicts CPV

Berdasarkan proses *scoping review* yang telah dilakukan, ditemukan 4 aspek utama yang berhasil diidentifikasi. Keempat aspek tersebut secara bersama-sama membentuk pola sebab-akibat yang dapat menghubungkan kondisi struktural yang ada di masyarakat Indonesia dengan munculnya ideasi yang ekstrem.

Pola Komunikasi Protektif sebagai Manifestasi Pola Asuh Otoriter

Banyak penelitian yang telah ditinjau ternyata menggunakan pola yang sama bahwa pola asuh otoriter yang menurut Baumrind (1971) ditandai

dengan kontrol dan otoritas yang tinggi dan minimnya kehangatan, ternyata dapat secara konsisten menghasilkan pola komunikasi yang bersifat protektif. Horstman et al. (2018) mengembangkan yang namanya Skala Orientasi Kesesuaian yang Diperluas atau *Expanded Conformity Orientation Scale* (ECOS) yang menghasilkan bahwa ciri khas komunikasi yang digunakan dalam keluarga dengan pola asuh otoriter meliputi, anak diharapkan bahkan dituntut menghormati posisi atau otoritas orang tua tanpa perlu mempertanyakan, orang tua memegang kendali penuh atas aturan yang berlaku di keluarga,

anak-anaknya diwajibkan untuk mematuhi nilai-nilai yang dibuat dan diberlakukan oleh orang tua, dan untuk semua hal tersebut anak tidak diperbolehkan mempertanyakannya. Keseluruhan ciri tersebut secara kolektif membentuk dinamika komunikasi yang pada akhirnya komunikasi berjalan dengan satu arah dari orang tua saja. Mirisnya, hal ini banyak ditemui dan bahkan menjadi hal yang lazim di dalam konteks keluarga Indonesia. Diperkuat oleh Kapetanovic & Skoog (2020) dalam penelitiannya, bahwa Ketika suasana emosional di suatu keluarga didominasi oleh kontrol yang begitu ketat dan minim kehangatan di dalamnya, maka komunikasi yang dihasilkan bukan hanya tidak efektif tetapi juga akan merusak perkembangan emosional anak dan pada akhirnya anak cenderung akan tumbuh dewasa tanpa belajar bagaimana cara mengelola emosi dan mengatasi stres dengan baik. Bi et al. (2018) juga menambahkan bahwa dalam kondisi tersebut remaja tidak akan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi mereka secara mandiri dan anak tidak akan tahu bagaimana merespons tekanan yang dihadapinya.

Temuan-temuan tersebut, memperlihatkan bahwa ini lebih kompleks dari sekedar hubungan sebab-akibat. Hasil meta-analisis dari Pinquart (2017) terhadap 1.435 studi menemukan bahwa kontrol sosial dan psikologis yang keras masuk ke dalam prediktor terkuat pada masalah perilaku anak, terutama pada anak di usia remaja yang merupakan fase tumbuh kembang emosional anak terjadi sangat intens. Romero-Abrio et al. (2024) menegaskan melalui penelitiannya terhadap 7.787 remaja di Meksiko bahwa komunikasi keluarga yang bersifat menyinggung dan manipulatif memiliki hubungan yang lebih kuat dengan terjadinya kekerasan anak terhadap orang tua dibandingkan dengan faktor-faktor psikososial lainnya. Adanya kontrol sosial dan psikologis yang ketat ini tidak hanya akan berdampak pada anak di saat itu saja, namun dapat membawa dampak lanjutan di masa depan anak. Selain itu, pola komunikasi yang tertutup dan mengontrol anak, tidak hanya akan membuat anak merasa tidak nyaman, namun dapat berkembang menjadi sesuatu yang menimbulkan Risiko yang jauh lebih besar, seperti perasaan diabaikan, kehadiran anak dirasa tidak dianggap di keluarga, bahkan perasaan dibungkam untuk setiap pendapat yang anak keluarkan.

Konstruksi Makna Negatif dan Penurunan Konsep Diri

Berlanjut dari pola komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja tidak hanya menyerap pola

komunikasi otoriter secara pasif, namun secara aktif remaja akan memaknainya, Interaksi negatif yang didapatkan, seperti teguran keras hingga larangan tanpa penjelasan yang logis dapat bertransformasi menjadi pola yang akhirnya ditafsirkan oleh anak, khususnya anak di usia remaja sebagai gambaran pernyataan tentang jati diri mereka, sedangkan dari perspektif Interaksionisme simbolik, manusia pada dasarnya tidak akan merespons peristiwa secara langsung melainkan akan terlebih dahulu memproses makna yang mereka miliki terhadap peristiwa tersebut dan makna itu sendiri muncul dan dibangun melalui interaksi sosial yang terjadi dalam jangka waktu cukup panjang.

Smetana (2017) berpendapat dalam studinya bahwa kontrol psikologis yang berlebihan tidak hanya akan membatasi anak melainkan juga akan secara kuat membentuk citra diri anaknya menjadi rapuh. Anak di usia remaja lebih sering mendapatkan interaksi negatif dari orang tua, seperti penolakan, kritik, teguran dan ungkapan yang mengisyaratkan ketidakpercayaan, maka narasi-narasi tersebut akan secara bertahap terinternalisasi menjadi jati diri yang seolah-olah berkata "*Ternyata inilah diriku sebenarnya*". Diperkuat dalam konsep *Looking for Glass Self* dalam Interaksionisme Simbolik, bahwa manusia cenderung akan membentuk Gambaran diri berdasarkan cara orang-orang di sekitar memandang kita. Terlebih orang tua sebagai orang yang berperan penting dalam kehidupan keseharian anak berperan sekaligus sebagai cermin utama dan ketika cermin utama tersebut menampilkan gambaran diri yang cenderung negatif maka dampaknya dapat mempengaruhi harga diri anak yang lambat laun akan terkikis seiring berjalannya waktu. Adapun Setoh et al. (2020) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang otoriter atau bahkan *manipulative* seringkali melakukan kebohongan yang kemudian bertransformasi menjadi kebiasaan bukan karena adanya kekurangan moral, melainkan sebagai bentuk pertahanan diri. Mereka yang cenderung bersikap seperti ini menyadari bahwa jujur akan lebih berbahaya karena secara konsisten akan menimbulkan respons yang cenderung membuat tersakiti atau dapat mengancam keberadaan mereka.

Hal ini merupakan gambaran konkret bagaimana makna yang didapatkan dari interaksi negatif yang berulang antara orang tua dan anak dapat menghasilkan strategi bertahan hidup yang seiring berjalannya waktu dapat bertransformasi memutus komunikasi dan membuat anak mengisolasi dirinya dari orang sekitarnya, salah satunya orang tua. Titik

puncak yang krusial dari Interaksionisme Simbolik ini akan tercapai ketika simbol-simbol negatif yang dimaknai dan terakumulasi tidak lagi dirasakan sebagai hal yang tidak nyaman saja, melainkan dirasakan sebagai hal yang mengancam keberadaan anak, khususnya remaja itu sendiri. Rakhmaniar (2024) meneliti remaja di lingkungan padat penduduk dan menemukan bahwa remaja yang terus menerus terpapar tekanan sosial yang tinggi akan memiliki harga diri yang rendah dan akan merasa tidak berharga. Pada puncaknya, proses pemaknaan ini dapat bergeser menjadi ideasi yang ekstrem, bukan sebagai niat jahat melainkan sebagai bentuk pertahanan diri dan jalan keluar dari konflik dan perasaan negatif lainnya yang dirasakan dapat mengancam keberadaan mereka.

Akumulasi Ketegangan Menuju Ideasi Ekstrem

Menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pada akhirnya rekaman yang telah dimaknai oleh anak sebagai bentuk ancaman terhadap identitas dan kedudukan mereka yang kemudian bertransformasi menjadi bentuk ideasi yang ekstrem, perspektif ketegangan umum mengidentifikasi tiga jenis ketegangan yang masuk ke dalam konteks keluarga dengan pola asuh otoriter. Anak yang sering menerima teguran, pembungkaman, penghinaan dan kekerasan verbal, bahkan hukuman fisik kemudian akan merasa bahwa mereka tidak bisa memenuhi harapan orang tua. Menurut Agnew (2006) bentuk tekanan yang paling merusak kondisi psikis adalah ketika dilakukan atau didapatkan secara berulang dan menyerang harga diri. Dalam konteks keluarga otoriter dengan pola komunikasi yang juga otoriter, hal demikian sulit dihindari oleh anak, sehingga menjadi sumber ketegangan yang kemudian berfungsi sebagai bentuk kekerasan psikologis bagi anak. Agnew (2006) juga memperkuat bahwa kata-kata kasar, kritik yang sifatnya menjatuhkan dan dilakukan terus-menerus, pembungkaman terhadap pendapat anak termasuk ke dalam kekerasan verbal yang secara bertahap akan menumpuk menjadi emosi negatif jika anak tidak tahu bagaimana cara mengelolanya dengan sehat. Jiménez et al. (2019) juga mengkonfirmasi melalui penelitiannya terhadap sekitar 2.300 remaja di Spanyol berusia 11–20 tahun bahwa komunikasi keluarga yang bermasalah dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi aktif terhadap terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan anak terhadap orang tua mereka.

Hal yang membedakan ideasi ekstrem dalam hal ini yaitu pembunuhan terhadap orang tua, dengan ledakan amarah biasa adalah terdapat pada frekuensi

munculnya pikiran ekstrem ini dan seiring berjalannya waktu semakin jelas dan semakin terdefinisi bentuk ideasinya seperti apa. Mengacu pada kerangka spektrum ideasi dari Dhingra et al. (2016), awalnya hal ini dikembangkan untuk ideasi bunuh namun dapat diterapkan pada ideasi kekerasan secara lebih luas, penelitian tersebut mengidentifikasi tiga tingkatan ideasi. Pertama, ideasi pasif, berupa pikiran abstrak dan samar tentang meniadakan sumber konflik yang dalam bahasan ini adalah orang tua. Kedua, ideasi aktif tanpa rencana, berupa keinginan jelas dan intens, namun belum ada rencana konkret untuk mewujudkan rencana tersebut. Ketiga, ideasi aktif dengan elaborasi kognitif, berupa ideasi dengan skenario yang lebih jelas dan konkret walaupun belum ada aksi nyata yang diambil. Grattagliano et al. (2015) menganalisis data dari kasus pembunuhan di Inggris dan Wales antara tahun 1997-2014 dan menemukan bahwa konflik keluarga yang cenderung parah dapat menjadi prediktor tunggal terkuat pada kasus pembunuhan orang tua oleh remaja, bahkan ternyata lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan faktor gangguan mental.

Daerah Padat Penduduk sebagai Penguat Faktor Struktural

Daerah padat penduduk bukan hanya sekedar menjadi latar belakang keluarga, namun dalam kajian ini kriteria daerah tersebut secara aktif dapat memperburuk dinamika keluarga yang sudah mengalami disfungsi. Dilihat dari *Family Stress Model* (Masarik & Conger, 2017), tekanan ekonomi dan kepadatan kondisi pemukiman dapat mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter karena di tengah kehidupan dengan pemukiman yang padat, terasa sesak dan dinamis, menerapkan kontrol yang ketat pada anak dirasa sebagai salah satu hal yang dapat orang tua kendalikan. Secara paradoks, hal ini justru dapat menimbulkan suasana emosional yang mencekik bagi anak. Rakhmaniar (2024) dalam penelitiannya di konteks masyarakat Bandung, menemukan bahwa kondisi pemukiman padat penduduk benar-benar dapat memperburuk kemampuan remaja dalam mengelola emosinya dan dapat meningkatkan peluang terakumulasinya ketegangan menjadi lebih besar hingga pada akhirnya sulit dikendalikan lagi. Diperkuat oleh Awalokita (2024) dalam kajian sosiokriminologinya di daerah Bangka Belitung bahwa lingkungan sosial termasuk di dalamnya norma budaya lokal dan faktor ekonomi berperan dalam peningkatan tindak kekerasan dalam keluarga.

Selain itu, kepadatan hunian tidak hanya berdampak pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tetapi juga akan secara langsung mengikis kapasitas kesehatan mental remaja. Gao et al. (2021) dalam kajiannya pada kurang lebih 280.000 anak di 26 lintas negara yang berpendapatan menengah ke bawah menemukan bahwa kepadatan hunian secara signifikan meningkatkan peluang anak mendapatkan disiplin yang keras dan penelantaran oleh orang tuanya. Dampak yang lebih kuat lagi didapatkan di kawasan perkotaan dan negara-negara berpendapatan rendah, salah satunya seperti di dalam konteks masyarakat Indonesia. Adapun menurut Mah et al. (2023) dalam studi kohortnya yang berskala besar terhadap kurang lebih 556.000 sekian remaja di Swiss menemukan bahwa kepadatan hunian pada masa remaja dapat meningkatkan risiko kematian dini. Hal ini justru dapat mengindikasikan bahwa selain dapat memberikan pengaruh psikologis pada remaja, ternyata dapat memberikan pengaruh juga pada sisi biologis. Kondisi ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan konteks remaja yang sehari-hari terjebak dalam pola komunikasi keluarga yang menyebabkan tidak adanya ruang untuk menarik diri secara fisik dari konflik dan berarti tidak ada pula mekanisme pendinginan emosi yang dapat mencegah eskalasi ketegangan yang dirasakan pada saat itu. Dengan demikian, kawasan padat penduduk tidak sekadar memperburuk kondisi saat ini, melainkan juga meninggalkan dampak yang berkelanjutan pada kapasitas remaja untuk mengelola tekanan di masa mendatang nanti.

PEMBAHASAN

Secara konseptual, seharusnya tindak pembunuhan orang tua oleh anak tidak dipandang sebagai fenomena pembunuhan yang berdiri sendiri, melainkan seharusnya dipandang sebagai bentuk lanjutan dan titik puncak dari konflik yang kian menumpuk dan seiring berjalannya waktu dapat meledak. Ledakan ini dapat dipicu Ketika remaja menghadapi kondisi stres dan tidak mampu mengatasinya secara sehat. Melalui perspektif ini, dapat dijabarkan lebih detail mengenai cara remaja menafsirkan pesan-pesan otoriter yang ada di dalam komunikasi keluarga yang pada akhirnya memunculkan ideasi ekstrem.

Pertama, berkaitan dengan kondisi objektif lingkungan permukiman yang padat. Berdasarkan temuan *Family Stress Model* dari Masarik & Conger (2017), bahwa tekanan finansial dan kepadatan hunian secara tidak langsung mendorong orang tua untuk mengandalkan kontrol yang bersifat memaksa

sebagai cara yang dianggap rasional untuk menghadapi tekanan lingkungan yang lebih besar. Didukung oleh Rakhmaniar (2024) yang menemukan bahwa secara empiris hidup di tengah kepadatan penduduk yang tinggi secara terus-menerus dapat menyebabkan remaja memiliki kapasitas yang lebih rendah dalam mengendalikan emosi. Selain itu, keterbatasan ruang fisik memperlemah remaja dari dua sisi sekaligus yaitu di satu sisi memperkuat kontrol koersif orang tua dan di sisi lain menghilangkan kesempatan bagi remaja untuk menghindar dari konflik melalui privasi atau jarak waktu yang diperlukan meredakan amarah.

Kedua, menyangkut cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Menurut *Expanded Conformity Orientation Scale* (ECOS) yang dikembangkan Horstman et al. (2018) secara empiris mengidentifikasi empat area di mana orang tua memaksa anak untuk patuh: otoritas orang tua, kontrol psikologis, tuntutan nilai-nilai orang tua, dan ketidakmampuan anak untuk mempertanyakan nilai-nilai tersebut. Bi et al. (2018) menambahkan satu elemen krusial: ketika orang tua menerapkan kontrol tanpa kehangatan atau penjelasan yang memadai, anak tidak hanya tunduk pada aturan, tetapi juga berhenti mengembangkan kemampuan untuk mengatur perilakunya sendiri. Kerusakan ini bersifat bertahap dan terakumulasi, bukan terisolasi dalam satu momen saja.

Ketiga adalah pembentukan identitas yang terancam yang menurut Perspektif Interaksionisme Simbolik memberikan daya penjelas yang paling kuat. Smetana (2017) menemukan bahwa kontrol psikologis tanpa ruang otonomi tidak sekadar membuat remaja merasa tidak nyaman, tetapi secara aktif membentuk konsep diri yang rapuh dan rentan terhadap rasa malu yang kemudian menjadi lensa untuk menafsirkan semua interaksi berikutnya. Konsep *Looking Glass Self* dari Cooley yang beroperasi dalam konteks ini menempatkan orang tua sebagai cermin utama identitas dan ketika cermin konsisten memantulkan citra ketidakcukupan atau ketidaklayakan, narasi internal remaja pun perlahan bergeser menjadi keyakinan tentang ketidaklayakan mendasar dirinya. Setoh et al. (2020) memberikan gambaran konkret dari proses ini, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang manipulatif atau mengontrol kerap mengembangkan kebohongan sistematis sebagai strategi perlindungan diri yang rasional, bukan sebagai kegagalan moral. Mereka belajar melalui interaksi berulang bahwa kejujuran itu berbahaya karena selalu berujung pada respons yang menyakitkan. Temuan longitudinal

Kapetanovic dan Skoog (2020) semakin mengonfirmasi bahwa atmosfer emosional yang dibentuk oleh praktik pengasuhan memediasi hubungan antara komunikasi dan fungsi psikososial, artinya kerusakan ini tidak hanya bersifat relasional tetapi juga berdampak pada perkembangan jangka panjang remaja.

Keempat dan yang paling berdampak adalah akumulasi tekanan yang melampaui batas toleransi psikologis. Di sini Teori Ketegangan Umum (GST) milik Agnew (2006) menyediakan mekanisme yang tidak dapat dijelaskan oleh Interaksionisme Simbolik saja. GST mengidentifikasi tiga sumber tekanan yang saling berkonvergensi dalam konteks keluarga otoriter yaitu kegagalan kronis dalam memenuhi harapan orang tua, penghapusan sistematis rangsangan positif seperti rasa aman, otonomi, dan kasih sayang, serta kehadiran terus-menerus rangsangan negatif berupa kritik keras, pembungkaman, dan penghinaan verbal. Ketika ketiganya beroperasi bersamaan dalam pola komunikasi protektif di lingkungan hunian yang padat, tekanan kumulatif tersebut tidak menghilang di sela-sela interaksi, melainkan justru menumpuk.

Analisis kasus forensik Grattagliano et al. (2015) mendokumentasikan fase mati rasa emosional yang progresif pada pelaku parasida remaja, suatu kondisi yang jika ditinjau melalui kerangka spektrum ideasi Dhingra et al. (2016) secara tepat menggambarkan transisi dari ideasi aktif tanpa rencana menuju ideasi aktif dengan elaborasi kognitif. Tindakan parasida dalam interpretasi ini bukanlah awal dari adanya tindakan kriminal oleh remaja, melainkan sebagai bentuk titik akhir dari perjalanan psikologis panjang yang dimulai dari tumpukan interaksi yang tak pernah ditanggapi, suara-suara yang tak pernah didengar dan jalan keluar secara sistematis ditutup, namun demikian, perlu diakui bahwa tidak semua bukti empiris berjalan mulus dengan model sebab-akibat ini. Thompson & Thompson (2019), berdasarkan analisis *mixed-method*nya terhadap kasus parasida oleh remaja berpendapat bahwa pelecehan anak tidak selalu menjadi faktor pendorong utama melainkan merupakan karakteristik kepribadian dan dapat dipicu oleh situasional akut yang dapat berperan sebagai variabel independen yang memicu tindak parasida muncul tidak melewati disfungsi relasional seperti disfungsi komunikasi keluarga, tidak setiap remaja yang mengalami komunikasi otoriter di kawasan padat penduduk akan memiliki ideasi parasida.

Dalam kerangka GST sendiri, terdapat faktor-faktor moderasi yang perlu diteliti lebih lanjut karena dapat menentukan apakah ideasi ekstrem tersebut muncul atau tidak. Pertama adalah kualitas hubungan sosial di luar keluarga. Remaja yang mempertahankan atau setidaknya memiliki satu hubungan yang stabil dan penuh kepercayaan di luar rumah, baik dengan teman sebaya, anggota keluarga besar, maupun tokoh masyarakat akan memiliki akses ke cermin simbolik alternatif yang dapat mencegah identitasnya hancur akibat komunikasi otoriter. Kapetanovic & Skoog (2020) juga menemukan bahwa hubungan relasional yang positif di luar keluarga dapat berfungsi sebagai penguat psikososial yang memediasi hubungan antara praktik pengasuhan dan fungsi psikologis remaja. Kedua yaitu kapasitas regulasi emosi individu.

Abidin et al. (2022) berpendapat bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar remaja, mencakupi otonomi, kompetensi dan keterikatan terhambat maka kapasitas regulasi emosi mereka akan terganggu. Sebaliknya, remaja yang tetap dapat memenuhi sebagian kebutuhan dasarnya meski dalam lingkungan yang membatasi, menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap dampak stres dari pola asuh otoriter. Ketiga adalah akses terhadap figur suportif dalam konteks institusional, khususnya sekolah. Konselor sekolah atau wali kelas yang peka dan responsif terhadap tanda-tanda penarikan diri, amarah yang terpendam, atau narasi perasaan terjebak dapat berfungsi sebagai titik intervensi dini yang menghentikan lintasan ideasi sebelum mencapai tahap elaborasi. Rakhmaniar (2024) menemukan bahwa dukungan sosial institusional di lingkungan perkotaan secara signifikan memoderasi dampak stres lingkungan terhadap kapasitas psikologis remaja. Keempat adalah konteks budaya dalam memaknai kontrol orang tua. Widiastuti et al. (2026) menemukan bahwa dalam konteks budaya Asia termasuk Indonesia, kontrol orang tua yang tinggi tidak secara otomatis dirasakan sebagai paksaan atau tekanan apabila disertai dengan kehangatan dan kepercayaan yang cukup juga justru dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian.

Ideasi untuk melakukan parasida pada akhirnya dapat dipahami sebagai peristiwa yang lahir dari kerentanan yang terakumulasi dan meledak ketika tekanan tidak menemukan saluran yang sehat untuk dilepaskan. Kerentanan tersebut terbentuk lapis demi lapis, dari kondisi struktural lingkungan hunian yang padat, pola asuh otoriter yang muncul sebagai respons terhadap tekanan tersebut, komunikasi yang

membungkam sebagai ciri khas gaya asuh tersebut, krisis identitas yang terbentuk melalui pemaknaan subjektif remaja atas komunikasi itu, hingga akumulasi ketegangan yang melampaui batas toleransi psikologis individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang paling bermakna adalah yang secara khusus menyoroti remaja yang hidup dalam keluarga otoriter di kawasan pemukiman padat, karena kondisi struktural mereka, sebagaimana ditunjukkan kajian ini, secara bersamaan memperkuat respons paksaan orang tua sekaligus menghilangkan jalur pelarian fisik maupun psikologis yang seharusnya dapat meredakan akumulasi tekanan tersebut.

Titik intervensi yang paling dekat dan dapat segera ditindaklanjuti adalah sekolah. Konselor sekolah dan wali kelas di kawasan perkotaan padat penduduk berada pada posisi yang unik sebagai garis terdepan deteksi dini, mengingat intensitas kontak harian mereka dengan remaja dalam konteks akademik dan sosial. Selain memantau prestasi belajar, konselor perlu dilengkapi kemampuan untuk mengenali indikator tekanan pada tahap ideasi yaitu penarikan diri sosial, penekanan ekspresi emosional, ketidakpedulian kronis dan narasi tentang perasaan terjebak atau tidak didengar di rumah. Hal yang penting, peran sekolah tidak perlu diframing sebagai intervensi krisis, melainkan sebagai pemantauan kesejahteraan rutin melalui program bimbingan sistematis yang mengkaji keterkaitan antara kualitas komunikasi keluarga dan keterlibatan belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya lebih berkelanjutan, tetapi juga mengintegrasikan deteksi dini ke dalam infrastruktur pendidikan yang sudah ada tanpa perlu membentuk sistem paralel yang baru. Adapun keterkaitan antara komunikasi keluarga yang otoriter dengan menurunnya motivasi akademik telah terbukti secara empiris; ketika kebutuhan dasar psikologis remaja akan otonomi dan keterikatan terhambat secara kronis di rumah, motivasi intrinsik mereka untuk belajar pun turut terganggu (Abidin et al., 2022).

Pada tingkat masyarakat dan pemerintah, Dinas Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan (DP3A) Kota Bandung beserta dinas sejenis di kota-kota padat lainnya memiliki wewenang kelembagaan untuk memperluas jangkauan perlindungan hingga ke ranah komunikasi keluarga. Bukti yang dikemukakan dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa program kunjungan rumah dan dukungan keluarga yang ada perlu diperluas untuk mencakup penilaian sistematis terhadap kualitas komunikasi keluarga, tidak sekadar kondisi ekonomi

atau fisik hunian, di kawasan pemukiman padat. Petugas lapangan yang bekerja di kawasan tersebut sudah berada pada posisi strategis untuk mengamati kondisi struktural berupa kepadatan penduduk tinggi, terbatasnya ruang privasi dan indikator stres lingkungan yang dalam tinjauan ini diidentifikasi sebagai faktor memperparah disfungsi relasional. Melatih para petugas untuk mengenali faktor risiko pada level komunikasi dan menghubungkan keluarga yang berisiko dengan layanan konseling berbasis komunikasi akan memperluas jangkauan pencegahan tanpa memerlukan infrastruktur kelembagaan baru. Pada level kebijakan nasional, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dapat memanfaatkan kerangka integratif yang dikembangkan dalam kajian ini untuk mengadvokasi penyertaan indikator kualitas komunikasi keluarga dalam sistem pemantauan perlindungan anak nasional, sehingga mengalihkan fokus dari respons hukum reaktif menuju pencegahan relasional yang proaktif.

Beberapa keterbatasan penelitian yaitu pertama, studi dari konteks lokal Indonesia masih sangat terbatas sehingga generalisasi temuan global ke konteks lokal harus dilakukan dengan sangat hati-hati, mengingat perbedaan konteks budaya, struktur sosial dan kondisi ekonomi yang cukup signifikan. Kedua, tidak ada satu pun studi yang ditinjau dalam kajian ini yang secara spesifik meneliti fase ideasi parasida sebagai objek utama, artinya kerangka konseptual yang dibangun di sini sebagian besar disusun melalui inferensi dari literatur yang relevan namun tidak langsung, sehingga memerlukan konfirmasi empiris melalui penelitian lapangan yang lebih mendalam. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan konsultasi dengan pemangku kepentingan sebagaimana direkomendasikan pada tahap keenam opsional kerangka Arksey & O'Malley (2005). Keterlibatan konselor sekolah, petugas perlindungan anak, atau praktisi kesehatan mental akan memberikan dimensi praktis yang lebih kaya. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi prioritas bagi penelitian selanjutnya agar model konseptual yang dirumuskan di sini dapat diuji, diverifikasi dan pada akhirnya diterjemahkan menjadi kebijakan pencegahan yang lebih terarah dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Scoping review ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama. Pertanyaan pertama adalah seperti apa pola komunikasi keluarga otoriter ketika

secara konsisten memperburuk hubungan orang tua–remaja di kawasan perkotaan padat penduduk. Pertanyaan kedua adalah bagaimana remaja memaknai pengalaman tersebut hingga munculnya ideasi parasida sebagai jalan keluar psikologis dari tekanan yang terakumulasi. Menanggapi pertanyaan pertama, kajian ini menemukan bahwa komunikasi keluarga otoriter dalam konteks perkotaan padat penduduk secara konsisten mengambil bentuk pola komunikasi protektif yang ditandai oleh orientasi kepatuhan tinggi dan orientasi percakapan yang sangat rendah, yang terwujud dalam empat dimensi perilaku yaitu kepatuhan paksa terhadap otoritas orang tua, kontrol orang tua yang meluas ke seluruh aspek kehidupan anak, tekanan untuk mengadopsi nilai-nilai orang tua tanpa negosiasi dan ketidakmungkinan struktural bagi anak untuk mempertanyakan nilai-nilai tersebut. Pola ini tidak berjalan sendirian, kondisi fisik dan sosial lingkungan hunian padat secara sistematis memperkuat dampaknya dengan memperparah respons stres orang tua menuju paksaan yang lebih besar, sekaligus menghilangkan ruang privasi dan jarak waktu yang seharusnya memberi remaja jeda dari ketegangan relasional. Hasilnya adalah lingkungan komunikasi yang tidak memiliki jalan keluar, baik secara ekspresif maupun fisik.

Menjawab pertanyaan kedua, kajian ini mengidentifikasi dua mekanisme yang bekerja secara simultan dalam membawa konstruksi makna remaja menuju ideasi parasida. Mekanisme pertama adalah mekanisme simbolik, melalui interaksi berulang di mana setiap upaya ekspresi diri dibungkam, dinegasikan, atau dihukum, remaja secara bertahap menginternalisasi narasi diri tentang ketidaklayakan mendasar yaitu sebuah krisis identitas simbolik, diri tidak hanya dirasakan terbatas tetapi juga dinyatakan tidak sah secara eksistensial. Mekanisme kedua adalah akumulasi ketegangan, seiring menumpuknya rangsangan negatif dan penarikan sistematis rangsangan positif, tekanan emosional melampaui ambang batas toleransi psikologis individu dan ideasi pun terbentuk bukan sebagai niat kriminal, melainkan sebagai konstruksi kognitif pembebasan dari situasi yang dirasakan mustahil untuk diubah.

Secara bersama-sama, kedua mekanisme ini yang beroperasi melalui lensa integratif interaksionisme simbolik dan teori ketegangan umum membentuk model kausal berlapis yang menjelaskan bagaimana ideasi parasida muncul sebagai titik akhir dari lintasan psikologis yang panjang, bukan sebagai gangguan kriminal yang tiba-tiba. Kontribusi

konseptual ini merupakan upaya sistematis pertama untuk memetakan fase pra-kriminal tersebut dalam konteks perkotaan padat penduduk di Indonesia dan memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana kebijakan perlindungan anak dan intervensi keluarga seharusnya dirumuskan. Kajian ini juga mengakui keterbatasannya secara terbuka, sedikitnya literatur empiris Indonesia mengenai ideasi parasida berarti model kausal yang dibangun di sini sangat bergantung pada inferensi lintas literatur, bukan bukti lokal yang langsung, tidak ada studi yang disertakan yang secara khusus meneliti fase ideasi, seluruh penelitian yang ada mendekati parasida secara retrospektif setelah tindakan terjadi, namun keterbatasan ini bukan melemahkan kontribusi penelitian, justru sebaliknya mempertegas batas-batasnya yang tepat dan menandai arah paling mendesak bagi penelitian berikutnya.

Langkah konkret selanjutnya yang paling dibutuhkan adalah studi kualitatif yang langsung meneliti fase ideasi di kalangan remaja di kawasan perkotaan padat penduduk, terutama di kota-kota seperti Bandung di mana kondisi struktural yang diidentifikasi dalam kajian ini paling terkonsentrasi. Penelitian semacam itu perlu dibarengi dengan panduan etik yang tegas sebagai fondasi konseptualnya mengingat objek dan subjek penelitian bersifat sensitif. Pada level kebijakan, kerangka integratif yang dapat dikembangkan mencakup kondisi struktural lingkungan, disfungsi komunikasi keluarga, pembentukan identitas dan akumulasi ketegangan yang kemudian dapat digunakan sebagai landasan bagi lembaga pemangku kebijakan seperti KPAI dan DP3A untuk memegang kendali atas intervensi yang lebih serius.

REFERENSI

- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. (2022). Parenting style and emotional well-being among adolescents: The role of basic psychological needs satisfaction and frustration. *Frontiers in Psychology*, 13, 901646. doi:10.3389/fpsyg.2022.901646.
- Agnew, R. (1992). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47–87. doi:10.1111/j.1745-9125.1992.tb01093.x.
- Agnew, R. (2006). *Pressured into crime: An overview of general strain theory*. Los Angeles, CA: Roxbury.
- Agnew, R. (2015). General strain theory and delinquency. In A. R. Piquero (Ed.), *The*

- handbook of criminological theory* (pp. 237–256). Chichester, UK: Wiley-Blackwell. doi:10.1002/9781118512449.ch13.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. doi:10.1080/1364557032000119616.
- Awalokita, S. (2024). Analisis lingkungan sosial dan dukungan sosial pada kasus pembunuhan orang tua oleh anak kandung: Pendekatan sociocriminology di Desa Rias, Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Fakta Hukum*, 2(2), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.58819/jfh.v2i2.116>.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103. doi:10.1037/h0030372.
- Bi, X., Yang, Y., Li, H., Wang, M., Zhang, W., & Deater-Deckard, K. (2018). Parenting styles and parent–adolescent relationships: The mediating roles of behavioral autonomy and parental authority. *Frontiers in Psychology*, 9, 2187. doi:10.3389/fpsyg.2018.02187.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bojanić, L., Flynn, S., Gianatsi, M., Kapur, N., Appleby, L., & Shaw, J. (2020). The typology of parricide and the role of mental illness: Data-driven approach. *Aggressive Behavior*, 46(6), 1–10. doi:10.1002/ab.21906.
- Dhingra, K., Boduszek, D., & Hyland, P. (2016). Mindfulness and suicidal ideation among college students. *Death Studies*, 40(8), 469–476. doi:10.1080/07481187.2016.1174147.
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. (1994). Communication schemata within the family: Multiple perspectives on family interaction. *Human Communication Research*, 20(3), 275–301. doi:10.1111/j.1468-2958.1994.tb00324.x
- Gao, Y., Mi, X., Wang, Y., Zou, S., & Zhou, H. (2021). Association between household crowding and violent discipline and neglect of children: Analysis of multiple indicator cluster surveys in 26 low- and middle-income countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1685. doi:10.3390/ijerph18041685.
- Grattagliano, I., Greco, R., Di Vella, G., Corbi, G. M., Campobasso, C. P., Romanelli, M. C., Ostuni, A., Petruzzelli, N., Brunetti, V., & Cassibba, R. (2015). Abuses and distortions in emotional processes as risk factors for parricide. *International Journal of Criminology and Sociology*, 4, 128–135. <https://doi.org/10.6000/19294409.2015.04.14>
- Heide, K. M. (2017). *Understanding parricide: When sons and daughters kill parents*. New York, NY: Oxford University Press.
- Horstman, H. K., Schrod, P., Warner, B., Koerner, A., Maliski, R., Hays, A., & Colaner, C. W. (2018). Expanding the conceptual and empirical boundaries of family communication patterns: The development and validation of an Expanded Conformity Orientation Scale. *Communication Monographs*, 85(2), 157–180. doi:10.1080/03637751.2018.1428354.
- Jiménez, T. I., Estévez, E., Velilla, C. M., Martín-Albo, J., & Martínez, M. L. (2019). Family communication and verbal child-to-parent violence among adolescents: The mediating role of perceived stress. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 4538. doi:10.3390/ijerph16224538.
- Junco-Guerrero, M., Fernández-Baena, F. J., & Cantón-Cortés, D. (2025). Risk factors for child-to-parent violence: A scoping review. *Journal of Family Violence*, 40, 139–164. doi:10.1007/s10896-023-00621-8.
- Kapetanovic, S., & Skoog, T. (2020). The role of the family's emotional climate in the links between parent-adolescent communication and adolescent psychosocial functioning. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 49(2), 141–154. doi:10.1007/s10802-020-00705-9.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. doi:10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x.
- Lestari, S. (2019). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Mah, S. M., Rosella, L. C., Kivimäki, M., & Carmeli, C. (2023). Overcrowded housing during adolescence and future risk of premature mortality: A 28-year follow-up of 556,191 adolescents from Switzerland. *The Lancet Regional Health – Europe*, 31, 100667. doi:10.1016/j.lanepe.2023.100667.
- Masarik, A. S., & Conger, R. D. (2017). Stress and child development: A review of the Family Stress Model. *Current Opinion in Psychology*, 13, 85–90. doi:10.1016/j.copsyc.2016.05.008.
- Peters, M. D. J., Godfrey, C., McInerney, P., Munn, Z., Tricco, A. C., & Khalil, H. (2020). Chapter 11: Scoping reviews (2020 version). In E. Aromataris & Z. Munn (Eds.), *JB I manual for evidence synthesis*. Adelaide, Australia: JBI.

- Retrieved from <https://synthesismanual.jbi.global>.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. doi:10.1037/dev0000295.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2023). *Statistik kriminalitas Indonesia tahun 2023*. Jakarta, Indonesia: Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pola komunikasi remaja di perkotaan: Studi kualitatif pada remaja di Kota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25. doi:10.62383/konsensus.v1i1.241.
- Romero-Abrio, A., Musitu-Ochoa, G., Sánchez-Sosa, J. C., & Callejas-Jerónimo, J. E. (2024). Psychosocial adjustment factors associated with child–parent violence: The role of family communication and a transgressive attitude in adolescence. *Healthcare*, 12(7), 705. doi:10.3390/healthcare12070705.
- Setoh, P., Zhao, S., Santos, R., Heyman, G. D., & Lee, K. (2020). Parenting by lying in childhood is associated with negative developmental outcomes in adulthood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 189, 104680. doi:10.1016/j.jecp.2019.104680.
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–24. doi:10.1016/j.copsyc.2017.02.012.
- Thompson, S. A., & Thompson, B. (2019). Youthful parricide: Child abuse is not the primary motivator. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 5(3), 188–199. doi:10.1108/JCRPP-12-2018-0048.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473. doi:10.7326/M18-0850.
- Walsh, J. A., & Krienert, J. L. (2009). A decade of child-initiated family violence: Comparative analysis of child–parent violence and parricide examining offender, victim, and event characteristics in a national sample of reported incidents, 1995–2005. *Journal of Interpersonal Violence*, 24(9), 1450–1477. doi:10.1177/0886260508323661.
- West, S. G., & Feldsher, M. (2010). Parricide: Characteristics of sons and daughters who kill their parents. *Current Psychiatry*, 9(11), 20–38.
- Widiastuti, A. A., Atmoko, A., Eva, N., & Soares, D. (2026). Reassessing Baumrind's framework: A systematic review of cultural adaptations and emerging parenting patterns in diverse societies. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 39, 10. doi:10.1186/s41155-026-00382-5.